

***Amtsal* Ayat-Ayat Infak dan Tafsirnya dalam Kitab *Al-Qur'an* dan Tafsirnya Kementerian Agama Republik Indonesia**

Nor Syifa Faiziah^{1*}, Ahmad Mujahid², Ali Mu'ammara³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

*Email: norsyifaiziah27@gmail.com

Abstract

One of the Qur'anic *uslub*s, *Amtsl*, gives lovely and intriguing meanings with the intention of arousing the soul of the reader by equating the invisible with the visible, the abstract with the concrete, or by drawing analogies between like things. The verse that talks about infak is one of the passages in the Qur'an that contain *amtsl*. Numerous passages offer inspiration and give examples of how fortunate those who enjoy spending money are, as well as how unfortunate those who don't wish to do so, are. The purpose of this study is to ascertain how the Republic of Indonesia's Ministry of Religion has interpreted the *Amtsl* verses of Infak in light of the Qur'an and its Tafsir. It is a form of library or literature research. This research's data analysis method takes a descriptive qualitative approach. The verses of infak that are altered by *amtsl* were used in this study. For its primary sources, this study turned to the *Al-Qur'an* and its interpretations. The secondary sources are drawn from a variety of allusions to verses from the *Amtsl* Infak. Based on the findings of the study, it is known that the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia's interpretation of the *amtsl* verses of infak in the book of *Al-Qur'an* and its Tafsir describes someone who spends as a seed that grows a hundred seeds, a garden in the highlands that is drenched in heavy rain, a garden blown by strong winds containing fire, smooth stones drenched in heavy rain, and the directive to ask for the middle ground without being excessive or frugal.

Keywords: *Amtsal*, Infak, Ministry of Religion

Abstrak

Salah satu *uslub* *Al-Qur'an*, *amtsâl*, memberikan makna yang indah dan menggelitik dengan maksud menggugah jiwa pembacanya dengan menyamakan yang gaib dengan yang terlihat, yang abstrak dengan yang konkrit, atau dengan menarik analogi antara hal-hal yang serupa. Ayat yang berbicara tentang infak merupakan salah satu ayat dalam *Al-Qur'an* yang mengandung *amtsâl*. Banyak ayat yang memberikan inspirasi dan memberikan contoh betapa beruntungnya mereka yang gemar mengeluarkan harta untuk berinfaq, dan betapa malangnya mereka yang tidak ingin melakukan hal tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Kementerian Agama Republik Indonesia menafsirkan ayat-ayat *amtsâl* infak dalam sudut pandang kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Ini adalah bentuk penelitian perpustakaan atau literatur. Metode analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Untuk sumber primernya, kajian ini mengkaji ayat-ayat infak yang beredaksi *amtsâl* dalam perspektif kitab *Al-Qur'an* dan tafsirnya. Sumber sekunder diambil dari berbagai literatur yang membicarakan mengenai ayat-ayat infak yang beredaksi *amtsâl*. Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia terhadap ayat *amtsâl* infak dalam kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* menggambarkan seseorang yang menafkahkan hartanya sebagai benih yang menumbuhkan ratusan benih, taman di dataran tinggi yang disiram hujan lebat, taman yang ditiup angin kencang berisi api, batu halus yang disiram hujan deras, dan anjuran bersikap pertengahan, tidak boros dan tidak pula kikir.

Kata Kunci: *Amtsal*, Infak, Kementerian Agama

Pendahuluan

Allah Swt menilai kekayaan atau uang sebagai *qiyâman*, sarana pendukung kehidupan yang mendasar. Oleh karenanya, Islam melarang manusia menghambur-hamburkan uang atau menggunakannya secara sembarangan.¹ Kezaliman yang terjadi di muka bumi berawal dari adanya sifat buas dan rakus. Ada dua tipe manusia yang cinta terhadap harta secara berlebihan, yaitu orang yang tamak, orang yang mencintai semua harta. Kemudian orang yang kikir, orang yang mencintai kekekalan harta.² Keserakahan dan ketamakan berbasis kekayaan adalah sifat buruk manusia yang berbahaya. Orang yang ambisius dan benar-benar mencintai kekayaan seringkali gagal memenuhi kewajiban yang Allah berikan kepadanya, seperti membayar zakat dan menunaikan ibadah lainnya dengan uang yang dimilikinya.³

Sifat mencintai kekekalan harta membuat manusia ketakutan harta yang dimiliki berkurang dan habis karena berinfak.⁴ Allah Swt menekankan bahwa seorang manusia tidak dapat mencapai kebaikan kecuali memberi dan membelanjakan uang dan harta berharga dengan tulus untuk mendapatkan rida Allah Swt.⁵ Infak selain berfungsi sebagai sarana menyucikan diri, ia juga dapat membebaskan diri dari ketamakan, kekikiran, dan kelemahan. Infak juga dapat melepaskan jiwa dari cinta harta yang berlebihan, yang mengikat tangan untuk memberi, menghalangi jiwa dari menyayangi, dan membelenggu diri dari kebebasan.⁶

Allah Swt berfirman dalam QS. Yasin [36]: 47: “*Apabila dikatakan kepada mereka, ‘Infakkanlah sebagian rezeki yang diberikan Allah kepadamu,’ orang-orang yang kufur itu berkata kepada orang-orang yang beriman, ‘Apakah pantas kami memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki, Dia akan memberinya makan? Kamu benar-benar dalam kesesatan yang nyata.’*” Ibnu ‘Abbas, sebagaimana dikutip oleh Ali al-Shabuni dalam *Shafwah al-Tafasir* mengatakan, bahwa ayat ini berkenaan dengan beberapa orang zindik Makkah. Mereka diminta untuk menginfakkan sebagian hartanya untuk membantu orang miskin. Namun mereka menolak mentah-mentah. Dalam penolakannya mereka berdalih bahwa keadaan miskin tersebut merupakan kehendak Allah Swt. Mereka tidak tahu bahwa rezeki itu ada di dalam kuasa Allah Swt. Dia membuat kaya sebagian manusia dan menjadikan sebagian lainnya miskin dengan tujuan untuk menguji. Allah Swt ingin yang diberi kelebihan harta memiliki sifat belas kasih.⁷

Mengeluarkan harta untuk beribadah di jalan Allah sangat dianjurkan oleh *syara’* dan diperintahkan oleh agama, baik perbuatan seperti zakat maupun infak yang digunakan untuk kesejahteraan umat, mengentaskan kemiskinan dan buta huruf, memajukan akidah Islam dan

¹ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Tafsir Al-Qur’an Tematik* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), 166.

² Eko Zulfikar, “Harta Dalam Perspektif Al-Qur’an: Kajian Tafsir Ayat-Ayat Tentang Harta Batil”, *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 16, no. 1 (2018): 1-20.

³ Jarman Arroisi, *Psikologi Islam: Membaca Anatomi Pemikiran Jiva Fakhr al-Din al-Razi* (Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2022), 214-222.

⁴ Aditya Akbar Hakim, *Sedekah Pengubah Nasib* (Tangerang: Alifia Books, 2020), 72-73.

⁵ Haidar Bagir, *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan* (Jakarta: Noura Books, 2012), 70.

⁶ Salim bin Ied al-Hilaly, *Cara Para Nabi Menyucikan Diri*, Terj. Syamsuddin TU (Jakarta: Almahira, 2002), 86.

⁷ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir: Tafsir-tafsir Pilihan*, Terj. Yasin (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 392-393.

ilmu pengetahuan. Dalam firman-Nya terdapat beberapa ayat yang memberi motivasi yang kuat, bahkan menggunakan perumpamaan untuk menggambarkan keuntungan dari berinfak dan kerugian oleh orang yang tidak melakukannya.⁸

Dari banyaknya keajaiban Al-Qur'an, salah satunya ialah nilai sastra yang termuat dalam untaian bahasa sebagai *amtsâl*.⁹ Rangkaian bahasa dalam menyampaikan gagasannya dan mencoba memotivasi pembacanya untuk konsisten menggunakan nalar yang tepat dan jernih.¹⁰ *Amtsâl* lebih tertanam dalam hati, kuat petunjuk dan peringatannya, serta mampu menyenangkan jiwa.¹¹ Karena jika informasi disampaikan dengan bahasa yang indah, akan lebih menarik, efektif, dan efisien untuk diterima.¹² Orang-orang yang hatinya tidak tergerak untuk berinfak bisa diberikan pelajaran, contoh, dan perumpamaan yang mendetail dan mengesankan, serta gambaran yang konkret atau terindra secara visual, sehingga dapat masuk ke dalam jiwa secara mendalam.¹³ Misalnya, ketika Allah Swt menggunakan perumpamaan untuk menggambarkan balasan bagi mereka yang menginfakkan harta dalam QS. al-Baqarah [2]: 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أُتْبِتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Ayat ini mengajak untuk menginfakkan harta *fii sabilillah* (jalan Allah) dan menasihati orang-orang kaya agar tidak merasa takut memberi kepada orang lain, karena apa yang diinfakkan akan bertambah dan berlipat ganda seperti halnya *matsal* sebutir biji pada ayat di atas.¹⁴ Hadirnya *amtsâl* menunjukkan betapa pentingnya pesan yang terkandung di dalamnya, sehingga Allah membuat perumpamaan yang indah seperti ayat di atas, yang dapat membuat jiwa manusia tergerak untuk berinfak. Selain konkret atau terindra secara visual, instrumen yang dijadikan sebagai alat untuk mengumpamakan memiliki karakter tersendiri, Allah tidak hanya menggunakan benda atau hal yang konkret dan terindra, tetapi juga yang dapat dipahami secara umum oleh setiap orang di seluruh dunia.¹⁵ Para pakar meyakini bahwa redaksi ayat-ayat yang menggunakan gaya bahasa *amtsâl* bertujuan untuk menjelaskan dan memahami maksud kandungan suatu ayat. *Amtsâl* pada teks suci Al-Qur'an tidak hanya memiliki pesan, tetapi juga memiliki nilai estetika tersendiri.¹⁶

⁸ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 393-394.

⁹ Mahbub Nuryadien, "Amtsal: Media Pendidikan dalam Al-Qur'an", *Jurnal Rissalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4, no. 2 (2018): 16.

¹⁰ Mahbub Nuryadien, "Metode Amtsal: Metode Al-Qur'an Membangun Karakter" *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah* 1, no. 1 (2017): 2.

¹¹ Fitriah M. Suud, "Amsal Al-Qur'an: Sebuah Kajian dalam Psikologi Pendidikan Islam" *Jurnal Fikrotuna* 5, no. 1 (2017): 10.

¹² Mahbub Nuryadien, "Metode Amtsal: Metode Al-Qur'an Membangun Karakter", 15.

¹³ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhalalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid I*, Terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 358.

¹⁴ Hamka Hasan, "Amtsâl dalam Surah Al-Baqarah" *Jurnal Al-Zabra* 2, no. 1 (2003): 83-84.

¹⁵ Izzah Faizah Siti Rusyadati Khaerani, "Amtsal Al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan Nilai" *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 2 (2022): 128.

¹⁶ Umi Aflaha dan Nur Aini, "Amsal dalam Hadis: Studi Kitab Karya Ibnu Khalad al-Ramahurmuzi" *Jurnal Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2, (2021): 188.

Allah Swt membuat *amtsâl* al-Qur'an agar merangsang potensi penggunaan akal manusia, sebagaimana dalam firman-Nya "Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir" QS. al-Hasyr [59]: 21.¹⁷ Perumpamaan di dalam al-Qur'an memperlihatkan kebenaran yang tersembunyi, mengangkat tirai-tirai hakikat kebenaran, mengubah orang yang ragu menjadi yakin. Orang yang membaca atau mendengarnya seakan menyaksikan secara langsung peristiwa atau perumpamaan yang disampaikan supaya dapat diambil pelajaran dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, memaknai ayat-ayat perumpamaan di dalam al-Qur'an sangatlah penting untuk dijadikan sebuah kajian yang salah satunya perumpamaan ayat-ayat infak yang sarat akan makna.¹⁸

Ada tiga kategori *amtsâl* di dalam al-Qur'an, yaitu *amtsâl musharrabah*, *amtsâl kâminah*, dan *amtsâl mursalah*.¹⁹ Artikel ini akan membahas tentang tafsir *amtsâl* ayat infak dalam kitab al-Qur'an dan Tafsirnya Kementerian Agama Republik Indonesia meliputi Q.S. Al-Baqarah [2]: 261, 264, 265, dan Ali-Imran [3]: 117, yang dikategorikan sebagai *amtsâl musharrabah*. Kemudian, *amtsâl kâminah* pada al-Isra' [17]: 29 dan al-Furqan [25]: 67. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tema serupa di antaranya ialah tesis oleh Hafid Nur Muhammad dengan judul "Penafsiran Quraish Shihab terhadap Ayat Infaq dan Sedekah Ditinjau dari *Uslub Amtsal* al-Qur'an", skripsi oleh Febri Anita dengan judul "Kajian *Amtsal Musharrabah* tentang Sedekah dalam Surah al-Baqarah (Analisis Stilistika Al-Qur'an)" dan jurnal oleh Nursyamsu dengan judul "*Amtsal* al-Qur'an dan Faidah-Faidahnya (Kajian QS. al-Baqarah ayat 261)".

Penelitian ini adalah studi kepustakaan atau literatur, dengan mengutip referensi tertulis seperti buku, jurnal, dan dokumen lainnya. Metode analisis data menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Ayat yang diteliti penafsirannya adalah ayat-ayat infak yang beredaksi *amtsâl*. Penelitian ini memakai sumber primer, yakni kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Kementerian Agama Republik Indonesia, sementara sumber data sekudernya berasal dari berbagai referensi terkait *amtsâl* ayat infak.

Hasil dan Pembahasan

Definisi, Rukun, Jenis, dan Hikmah *Amtsâl*

1. Definisi *Amtsâl* Menurut Bahasa

Salah satu bentuk majas di dalam al-Qur'an berupa perumpamaan. Perumpamaan dalam kajian *Ulum al-Qur'an* disebut *amtsâl*.²⁰ *Amtsâl* adalah bentuk jamak dari kata *matsal*. Baik dari segi struktur kata ataupun makna, *matsal*, *mitsil*, dan *matsil* setara dengan *shabah*,

¹⁷ Dwi Ratnasari dan Eko Ngabdul Shodikin, "Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Kajian *Amtsal* (Perumpamaan) Al-Qur'an" *Jurnal At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2, (2021): 113.

¹⁸ Ferki Ahmad Marlion dan Tri Yuliana Wijayanti, "Makna Ayat-Ayat Perumpamaan di dalam Surat Ali Imran", *Jurnal An-nida': Jurnal Pemikiran Islam* 43, no. 2, (2019): 127-128.

¹⁹ Senata Adi Prasetya, "Tiga Makna Metode *Matsal* Menurut Para Ulama", diakses melalui <http://tafsiralquran-id>, pada 16 Mei 2023.

²⁰ Yiyin Isgandi, "Studi Komparasi Perumpamaan dalam Kajian *Ulum Al-Qur'an* dan Bahasa Indonesia" *Jurnal Al-Ijaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* 4, no. 2, (2022): 107.

shabib, dan *shabīb*.²¹ Dalam kamus bahasa Arab *Lisan al-'Arab* dan *al-Qamus al-Muhith* sebagaimana dikutip oleh Ja'far Subhani, kata *matsal* (مثل) atau "perumpamaan" memiliki banyak arti yang berbeda, termasuk *nazhir* (sifat, seperti) dan *'ibrab* (peringatan, pelajaran). "Orang yang menjadi contoh bagi orang lain" atau "orang yang ditiru" adalah definisi lain dari kata *matsal* (مثل).²²

Secara istilah, *amtsâl* Al-Qur'an adalah perumpamaan yang membahas hubungan antara satu kondisi dengan kondisi lainnya melalui penggunaan bahasa kiasan (*isti'arab*),²³ antropomorfisme (*tasybib*),²⁴ dan teknik lainnya.²⁵ *Amtsâl* di dalam al-Qur'an adalah salah satu *uslub* al-Qur'an (gaya bahasa al-Qur'an) dalam mengungkapkan berbagai penjelasan dari esensi dalam suatu ayat, dari yang abstrak gambarannya kepada yang lebih konkret dan bisa mendorong bagi yang diberi *matsal* untuk berbuat sesuai dengan isinya serta bisa menghimpun makna yang menarik dan indah dalam satu ungkapan yang padat tetapi sarat akan makna.²⁶ Perumpamaan yang disampaikan oleh Allah Swt merupakan bentuk perumpamaan yang paling jelas bagi jiwa.²⁷ Ketika Allah membuat perumpamaan-perumpamaan di dalam al-Qur'an bagi manusia, terkadang menggunakan bentuk *jama'* (*amtsâl*) atau dalam bentuk *mufrad* (*matsal*) dalam beberapa ayat dan surah.²⁸

Perumpamaan adalah representasi dari realitas. Al-Qur'an adalah pedoman bagi seluruh manusia, tanpa memandang kelas atau ideologi, di dalamnya terdapat banyak perumpamaan yang indah, akurat, dan luar biasa.²⁹ Menemukan titik temu antara masalah nyata dengan yang dijadikan perumpamaan dalam Al-Qur'an membutuhkan pemikiran logis dan penyelidikan yang jeli. Seperti tidak ada hubungan antara yang dijadikan perumpamaan dan masalah yang dibahas. Namun, jika memikirkannya dengan serius, maka akan ditemukan hubungan antara perumpamaan dan masalah yang sebenarnya.³⁰ *Tamtsil* (perumpamaan) adalah kerangka yang dapat menunjukkan makna dalam wujud yang hidup dalam akal,

²¹ Manna' Al-Qaththan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2016), 444.

²² Ja'far Subhani, *Wisata Al-Qur'an: Tafsir Ayat-ayat Metafora*, Terj. Muhammad Ilyas (Jakarta: Al-Huda, 2007), 1.

²³ Ibn Qutaibah (w. 276 H), *isti'arab* adalah peminjaman kata untuk dipakai dalam kata yang lain karena ada beberapa faktor. Lihat Akhmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), 142.

²⁴ Beberapa kelompok ulama, di antaranya As-Sikaki mendefinisikan *tasybib* sebagai penyeteraan sesuatu kepada sesuatu yang lainnya dalam maknanya. Lihat Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an: Studi Al-Qur'an Komprehensif Jilid II*, Terj. Tim Editor Indiva (Solo: Indiva Pustaka, 2009), 295.

²⁵ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Kuliah Al-Qur'an: Kajian Al-Qur'an dalam Teks dan Konteks* (Mataram: Sanabil, 2021), 187.

²⁶ Fauzul Iman dan Asep Kamrowi, "Amtsal Al-Qur'an: Kajian Terhadap Pendapat Imam Jalaluddin As-Suyuthi", *Jurnal Al-Fath* 8, no. 1 (2014): 5.

²⁷ Ahmad Haromaini, "Studi Perumpamaan Al-Qur'an" *Jurnal Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya* 13, no. 1 (2019): 30.

²⁸ Ani Jailani dan Hasbiyallah, "Kajian Amtsal dan Qasam dalam Al-Qur'an", *Jurnal Islamika: Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 2 (2019): 19.

²⁹ Nasir Makarim Syirazi, *Tafsir Al-Amtsal: Tafsir Kontemporer, Aktual dan Populer*, Terj. Akmal Kamil (Jakarta Selatan: Sadra Press, 2015), 174-177.

³⁰ Syukri, *Tafsir Ayat-Ayat Perumpamaan Masalah Aqidah dan Akhlak dalam Al-Qur'an* (Mataram: Sanabil, 2020), 19.

menurut Manna' al-Qaththan. Biasanya dengan menyamakan yang tidak berwujud dengan yang berwujud atau dengan membandingkan satu hal dengan hal lainnya. Banyak makna yang awalnya sudah bagus mendapatkan keindahan dan daya pikat yang lebih besar dengan adanya perumpamaan.³¹

2. Rukun *Amtsâl*

Ulama ahli bahasa dan mufasir mengidentifikasi beberapa rukun *amtsâl*, yaitu:

- Musyabbah*, yaitu sesuatu yang ingin dibandingkan atau dianalogikan.
- Musyabbah bihi* adalah yang dijadikan perbandingan atau digunakan sebagai perumpamaan.³²
- Arah persamaan atau titik pertemuan antara dua benda yang dibandingkan atau disejajarkan itu dikenal dengan *wajhul musyabbah*.
- Adatut tashbih* seperti huruf *kaf*, *mitsil*, *kaana*, dan lainnya yang menunjukkan lafaz perumpamaan.³³

3. Jenis *Amtsâl*

Setidaknya ada tiga jenis *amtsâl* yang disepakati para ulama, yaitu:

- Amtsâl Musharrabah*, adalah perumpamaan yang di dalamnya terdapat *matsal* dan petunjuk lain tentang adanya perumpamaan itu.³⁴ Contoh pada al-Baqarah [2]: 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ
وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Pengucapan *matsal* (مثل) pada ayat di atas menunjukkan secara jelas bahwa *amtsâl* itu termasuk *musharrabah* (jelas).

- Amtsâl Kâminah*, adalah perumpamaan dengan pelafalan dan contoh *tamtsil* yang tidak jelas, tapi mempunyai makna yang mempesona dan menggelitik serta memberikan pengaruh tersendiri pada hal-hal yang mirip dengannya.³⁵ Seperti dalam firman Allah sebagai berikut:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

- Amtsâl Mursalah*, adalah kalimat bebas yang berfungsi sebagai perumpamaan tetapi tidak secara eksplisit menunjukkan cara pengucapan *tamtsil*.³⁶ Seperti dalam firman Allah sebagai berikut;

وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ۗ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ

4. Hikmah *Amtsâl*

Berikut beberapa hikmah *amtsâl* yang layak diperhatikan;

³¹ Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, 352-353.

³² Abdul Rasyid Ridho, "Rahasia Ayat-ayat *Âmtsâl* Tentang Kehidupan dalam Al-Qur'an" *Jurnal el-Umdah* 1, no. 2 (2018): 173.

³³ Moch. Tolchah, *Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2016), 226.

³⁴ Manna' Al-Qaththan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, 447.

³⁵ Muhammad Chirzin, *Permata Al-Qur'an* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), 27.

³⁶ Kuswati, "Amtsal Al-Qur'an dalam Dakwah: Aktualisasi Manusia Berkualitas Berdasarkan Surah Ibrahim 24-25" *Jurnal Al-Risalah* 12, no. 2 (2021): 334.

- a. Berupa perumpamaan atau ilustrasi, sebagai jembatan deskripsi yang memudahkan pemahaman pikiran terhadap pokok bahasan suatu ayat. Ada sejumlah konsep yang tidak mudah dipahami secara jelas dan praktis. Oleh karena itu, akan mudah untuk mendapatkan pemahaman yang dekat tentang konsep-konsep yang sulit dipahami oleh indra manusia melalui penggunaan perumpamaan.³⁷
- b. Jiwa disenangkan oleh perumpamaan. *Amtsâl* menunjukkan unsur kebaikan dan keindahan yang dihargai dan dianggap menarik oleh orang-orang.³⁸ Seperti ketika Allah menggunakan analogi untuk menggambarkan balasan yang didapat oleh orang yang menginfakkan hartanya, sehingga umat tidak berat hati membelanjakan harta mereka di jalan Allah, karena yang dijadikan perumpamaan sangat disukai oleh jiwa.³⁹
- c. Perumpamaan dapat membantu seseorang menghindari melakukan sesuatu yang buruk karena perbuatan buruk dilambangkan dengan sesuatu yang tidak disukai jiwa.⁴⁰
- d. Perumpamaan dibuat untuk memuji seseorang atau sesuatu.
- e. Perumpamaan menghadirkan makna yang mempesona dan menarik melalui ungkapan yang pendek.⁴¹ Perumpamaan seperti ini terdapat pada ayat yang beredaksi *amtsâl kâminah* dan *amtsâl mursalah*.

Profil Singkat *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Kementerian Agama Republik Indonesia

Umat Islam Indonesia cukup merespon kajian *Al-Qur'an* yang berkembang. Melihat kenyataan ini, pemerintah memberikan prioritas yang tinggi untuk mempelajari *Al-Qur'an*, khususnya di bidang tafsir. Umat Islam di Indonesia sangat antusias, namun hambatan bahasa membuat mereka sulit memahami pesan-pesan *Al-Qur'an* berbahasa Arab, sehingga membuat para intelektual muslim yang konsen di bidang *Al-Qur'an* terdorong untuk mengupayakan solusinya.⁴²

Atas dasar itu, dibentuk tim untuk melakukan penafsiran dalam bahasa Indonesia, atas saran dari pemerintah dan di bawah pengawasan Kementerian Agama. Judul kitab tafsir yang dihasilkan oleh tim tafsir adalah *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Tujuan dibuatnya kitab ini guna mempermudah umat muslim di Indonesia untuk memahami kitab suci *Al-Qur'an*. *Al-Qur'an dan Tafsirnya* disusun oleh tim yang disebut Penyelenggara Pentafsir *Al-Qur'an* (edisi lama) dan Tim Penyempurnaan *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Depag RI (edisi yang disempurnakan). Kedua tim ini memiliki tugas yang berbeda. Tim pertama bertugas untuk menulis, adapun tim kedua bertugas menyempurnakan hasil tulisan tim pertama.⁴³

³⁷ Fajar Jaganegara, "Amsal *Al-Qur'an* dan Faedah Memahaminya", diakses melalui <http://www.dakwahid/> pada 24 Mei 2023.

³⁸ M. Rusydi Khalid, "Perumpamaan-perumpamaan dalam *Al-Qur'an* (Amsal *Al-Qur'an*)" *Jurnal Adabiyah* 11, no. 1 (2011): 38.

³⁹ Muh. Makhrus Ali Ridho, "Amthal *al-Qur'an*: Kajian Atas Keindahan Retoris *Al-Qur'an*", *Jurnal Akademika* 14, no. 1, (2020): 80.

⁴⁰ Khotimah Suryani, "Memahami Bahasa Tamsil dalam *Al-Qur'an*" *Jurnal Dar el-Ilmi* 8, no. 1 (2021): 182.

⁴¹ Teungku M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an: 'Ulum al-Qur'an* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 166.

⁴² Muhammad Esa Prasastia Amnesti, "Karakteristik Penafsiran *Al-Qur'an* dan Tafsirnya Karya Kementerian Agama Republik Indonesia" *Jurnal Ascarya* 1, no. 2 (2021): 94-95.

⁴³ Nurul Huda Maarif, "Mengenal Kitab *Al-Qur'an Wa Tafsiruhu* Departemen Agama Republik Indonesia", dalam *Jurnal Samawat* 1, no. 1 (2017): 77-78.

Menteri Agama membentuk tim penyusun *Al-Qur'an dan Tafsirnya* yang disebut Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an yang diketuai oleh Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H. dengan KMA No. 90 Tahun 1972, kemudian disempurnakan dengan KMA No. 8 Tahun 1973 dengan ketua tim Prof. H. Bustami A. Gani. Kemudian dibentuk kembali tim penyempurna tahap ketiga dengan KMA No. 30 tahun 1980 yang diketuai oleh K.H. Ibrahim Hosen, LML.⁴⁴ Penerbitan edisi revisi dari kitab ini dilakukan secara bertahap. Bab 1 sampai 6 dibuat penerbitan pada tahun 2004, sementara bab 7 sampai 12 melakukannya pada tahun 2005. Bab 13 sampai 18 dirilis pada tahun 2006, diikuti oleh bab 19 sampai 24 pada tahun 2007. Proyek tafsir Al-Qur'an selesai pada tahun 2008 dengan penerbitan bab 25 sampai 30 setelah lebih dari 30 tahun dikerjakan dan banyak perubahan.⁴⁵

Sebagai ciptaan negara, kitab Al-Qur'an dan tafsirnya seringkali mencerminkan nilai-nilai negara dan masyarakat sosial yang lebih luas. Komponen *adaby al-ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) merupakan corak yang sering muncul di penafsirannya. Corak ini dapat diperhatikan dalam beberapa interpretasi yang secara khusus aktif terhadap masalah-masalah sosial di masyarakat. Karena dikomunikasikan dalam bahasa yang jelas dan perumpamaan yang digunakan memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari, konten penafsiran cukup sederhana untuk dipahami oleh semua lapisan masyarakat.⁴⁶

Tafsir ini juga mencerminkan gaya tafsir *'ilmi*, yaitu tafsir yang mencerminkan nuansa ilmu pengetahuan dan teknologi secara lugas sebagai cerminan dari kemajuan-kemajuan di bidang-bidang tersebut yang sedang dilakukan, sekaligus untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak ketinggalan zaman bahkan mendorong kemajuan ilmu. Tim Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) membantu penelitian dan penafsiran ayat-ayat kauniyah.⁴⁷ Metode tahlili digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an dan digunakan secara menyeluruh. Cirinya dapat dilihat di dalam kitab ini menjelaskan semua ayat sesuai dengan urutan di dalam mushaf Al-Qur'an, menguraikan kosa kata dan lafaz, menjelaskan makna, dan juga memasukkan unsur *i'jaz* dan balagh serta isinya dalam berbagai bidang ilmu dan hukum. Adapun pendekatannya menggunakan gabungan antara *al-ma'tsur* dan *al-ra'yi*, meskipun *al-ma'tsur*-nya lebih dominan.⁴⁸

Tafsir *Amtsâl* Ayat-Ayat Infak dalam Kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Kementerian Agama Republik Indonesia

Islam menganjurkan setiap penganutnya untuk senantiasa berinfak dan sedekah, sebagai implementasi takwa kepada Allah juga sebagai bentuk kesadaran atas pemahaman

⁴⁴ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*.

⁴⁵ Hasnan Nahar, "Mengenal Kitab Tafsir Kemenag: Sistematika dan Catatan" dalam <http://tanwir.id/> diakses pada 6 Juli 2023 pukul 22.41 WITA.

⁴⁶ Moh. Istikromul Umamik, "*Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia: Tinjauan Epistemologi" *Tesis* (Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 100-101.

⁴⁷ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, xxxv.

⁴⁸ Muhammad Esa Prasastia Amnesti, "Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an dan Tafsirnya", 101.

agama.⁴⁹ Allah memberikan perumpamaan yang menggambarkan keadaan-keadaan orang yang berinfak, antara lain sebagai berikut;

1. Perumpamaan Pahala Berinfak di Jalan Allah

Pahala yang berlipat ganda telah Allah janjikan bagi orang yang berinfak di jalan-Nya. Dalam QS. al-Baqarah [2]: 261 Allah Swt berfirman;

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Pada ayat ini, yang menjadi *musyabbah* adalah kalimat *الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ* “orang yang berinfak di jalan Allah”, *musyabbah bibi* adalah kata *حَبَّةٍ* “benih/biji”, *adatut tashbih* adalah kata *كَمَثَلِ* “seperti”, dan *wajbul musyabbah*-nya adalah amal yang berlipat ganda. Pengucapan *matsal* (كَمَثَلِ) pada ayat di atas menunjukkan secara jelas bahwa *amtsâl* tersebut termasuk ke dalam jenis *musharrahah* (jelas).

Menurut riwayat, ungkapan ini diturunkan sebagai tanggapan atas kedermawanan Utsman bin 'Affan dan Abdurrahman bin 'Auf yang menginfakkan harta mereka pada perang Tabuk. Terlepas dari kenyataan bahwa ayat ini diturunkan dalam kaitannya dengan Utsman ibn 'Affan dan Abdurrahman ibn 'Auf, tidak berarti bahwa maknanya ditujukan khusus untuk mereka, sebaliknya ini adalah janji Allah kepada setiap orang yang menginfakkan harta mereka dengan cara yang benar.⁵⁰

Mengeluarkan harta di jalan Allah adalah hal yang sangat beruntung untuk dilakukan. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa perumpamaan seorang yang berinfak adalah bagaikan orang yang menabur biji benih di tanah yang baik. Biji itu berkembang menjadi pohon, yang kemudian bertunas tujuh batang. Satu biji dapat tumbuh hingga 700 butir karena setiap tangkai menghasilkan buah dan membawa 100 biji pada setiap buahnya. Perumpamaan dalam ayat ini mengandung pengertian bahwa Allah akan selalu menambah dan memperbanyak pahala atas amal kebaikan yang dilakukan.⁵¹

Menurut Ibnu Qayyim, Allah menciptakan perumpamaan dalam ayat tersebut di atas untuk memberikan gambaran kepada pembaca tentang satu benih yang ditanam di tanah, menjadi tujuh tangkai, dan akhirnya berisi seratus biji di setiap tangkai. Dalam pengertian ini, seolah-olah mata hati dapat mengamati perkalian ini, sebagaimana mata dapat mendeteksi perkembangan banyak biji dari satu biji. Orang-orang yang menyaksikan dengan mata mereka dibimbing kepada bukti keimanan dengan cara ini, juga sebagai hasil dari infak ini, keimanan si pemberi diperkuat dan jiwanya dibuat lebih luas.⁵²

⁴⁹ Erba Putra Diansyah, Abdul Gaffar, Sulaemang L, dkk. “Sedekah yang Menyakitkan Perspektif Al-Qur'an”, *Jurnal El-Maqra'* 1, no. 1 (2021): 29.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume I* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 566.

⁵¹ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid I*, 392.

⁵² Ibnu Qayyim, *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, Terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Darul Falah, 2000), 174.

Kementerian Agama mengatakan kitab tafsirnya bahwa perumpamaan dalam ayat di atas tentang perubahan tumbuhan menarik para pakar botani ke topik ini untuk kajian ilmiah. Menurut temuan penelitian, biji yang ditanam pada tanah yang subur dan tumbuh menjadi pohon biasanya memiliki beberapa tangkai buah, dan setiap tangkai menghasilkan sebanyak lima puluh bahkan lebih. Dengan demikian, jelaslah bahwa perumpamaan pada ayat di atas yang mengatakan sebutir benih berlipat ganda hasilnya hingga 700 butir adalah logis dan tepat dan tidak berlebihan.⁵³

2. Perumpamaan Infak Orang yang Riya'

Infaknya orang yang riya adalah infak yang merugi. Allah membuat perumpamaan tentang betapa ruginya orang yang hanya ingin dilihat dan dipuji manusia sebagai orang yang gemar berinjak. Pada QS. al-Baqarah [2]: 264 disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا
وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Pada ayat ini yang menjadi *musyabbah* adalah kalimat “orang yang menginfakkan hartanya karena riya kepada manusia”, *musyabbah bibi* adalah kalimat *صَفْوَانٍ عَلَيْهِ* “batu licin yang di atasnya ada debu, lalu batu itu diguyur hujan lebat sehingga tinggalah batu itu licin kembali”, *adatut tashbih* adalah kata *كَمَثَلٍ* “seperti”, dan *wajbul musyabbah*-nya hilangnya pahala amal. Pengucapan *matsal* (كَمَثَلٍ) pada ayat di atas menunjukkan secara jelas bahwa *amtsâl* tersebut termasuk ke dalam jenis *musharrabah* (jelas).

Allah Swt membuat perumpamaan bagi orang yang berinjak namun disertai sifat riya dan suka mengumpat bagaikan erosi tanah yang terjadi di atas batu. Karena tanah digerakkan oleh aliran air, erosi mengakibatkan hilangnya tanah dari permukaan bumi. Jumlah dan kecepatan partikel tanah yang hilang tersapu oleh air tergantung pada seberapa banyak curah hujan. Lama setelah lapisan tanah tercipta di atas batu, permukaan batu dengan cepat dan mudah terkikis oleh hujan lebat. Batu itu tidak dapat menopang pertumbuhan tanaman apa pun jika tanah di atasnya hilang.

Mereka yang hanya menyumbang untuk amal karena ingin dipuji dan dibalas, yang mengucapkan kata-kata kasar yang menyakiti penerima sedekah tidak akan mendapat pahala dari Allah Swt. Infak yang dilakukan orang itu diibaratkan seperti debu di atas batu, ketika hujan deras terjadi, debu menguap tanpa meninggalkan bekas, dan dia tidak menerima apa pun dari apa yang dia keluarkan baik manfaat atau rida Allah Swt.⁵⁴

Seperti yang tersirat dari penggunaan kata *matsal* (مثل), yang menunjukkan keadaan keheranan, keheranan, atau keheranan, menurut M. Quraish Shihab, keadaan mereka yang

⁵³ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid I*, 392-393.

⁵⁴ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid I*, 395-396.

riya' sungguh mencengangkan. Dalam hal keterusterangan, kedengkian, dan kesia-siaan tindakan mereka, orang-orang yang riya bagaikan batu yang licin. Sampai tidak ada lagi tanda-tanda yang tertinggal pada batu yang tadinya menunjukkan adanya debu atau tanah disana.⁵⁵ Dengan membuat contoh dan perumpamaan, Tuhan menjelaskan tentang dalil-dalil syariat, rahasia-rahasianya, manfaat dan tujuan akhirnya, supaya dapat mengambil pelajaran dari ibarat-ibarat tersebut, lalu menempatkan infak pada tempatnya dengan benar dan mengeluarkan infak semata-mata untuk mencari keridaan Allah Swt.⁵⁶

3. Perumpamaan Infak yang Diberikan dengan Ikhlas

Senada dengan ayat sebelumnya, Allah Swt membuat perumpamaan yang luar biasa bagi orang yang berinjak untuk mencari rida Allah seperti sebuah kebun yang diguyur hujan lebat. Pada QS. al-Baqarah [2]: 265 Allah berfirman:

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ اتِّبَاعًا مَرْضَاتٍ لِلَّهِ وَتَنبِيئًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِنْ لَمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلَّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Pada ayat ini yang menjadi *musyabbah* adalah kalimat “orang yang berinjak untuk mencari rida Allah”, *musyabbah* *bibi* adalah kalimat “sebuah kebun di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, lalu menghasilkan buah-buahan dua kali lipat”, *adatut tashbih* adalah kata *كَمَثَلِ* “seperti”, dan *wajbul musyabbah*-nya adalah amal yang baik dan balasan yang baik. Pengucapan *matsal* (*كَمَثَلِ*) pada ayat di atas menunjukkan secara jelas bahwa *amtsal* tersebut termasuk ke dalam jenis *musharrabah* (jelas).

Tujuan utama seorang mukmin dalam berinjak seharusnya berlandaskan niat untuk mencari rida Allah. Bahkan Allah Swt memberikan gambaran yang sangat indah bagi seorang mukmin yang mampu berinjak dengan niat ikhlas karena-Nya.⁵⁷ Dalam kitab Kemenag RI dipaparkan bahwa orang yang berinjak karena menginginkan rida Allah Swt bagaikan sebuah kebun yang menerima air hujan yang cukup untuk menghasilkan dua kali lipat dari biasanya. Kebun itu terletak di dataran tinggi yang memiliki banyak cahaya, cuaca bagus, dan tanah yang subur, dan saat hujan ringan di taman gunung, gerimis ringan atau embun sudah cukup untuk menghasilkan buah yang baik. Ini sesuai dengan teori ekologi. Kejadian alam ini menunjukkan keagungan Allah yang dengan cermat merencanakan setiap aspek alam sehingga setiap makhluk hidup memiliki kesempatan untuk mengagungkan-Nya. Awan yang bersentuhan langsung dengan tanah dan pepohonan menimbulkan embun atau kabut, yang seringkali menghasilkan gerimis.⁵⁸

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbab*, 572.

⁵⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid I* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), 63.

⁵⁷ Yuliana Desi Rahmawati, “Kosep Berinjak Kepada Anak Yatim: Perspektif Al-Qur'an Surat al-Baqarah Ayat 215” *Jurnal El-Afkar* 11, no. 2 (2022): 335.

⁵⁸ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid I*, 401-402.

Menurut Wahbah al-Zuhaili, perumpamaan di atas merupakan gambaran orang yang menafkahkan hartanya, seberapa banyak atau sedikit, dengan keikhlasan, keimanan, dan keyakinan bahwa Allah akan membalasnya atas kehidupan yang dijalannya dengan banyak pahala. *Amtsâl* tersebut mendorong jiwa untuk menginfakkan harta yang dimiliki dengan kata-kata yang menarik dan indah⁵⁹ Orang yang menginfakkan hartanya diumpamakan sebagai kebun yang subur, baik air yang diterima banyak karena hujan lebat atau hanya gerimis merupakan gambaran banyak atau sedikit infak yang dikeluarkan, kebun itu tetap menghasilkan buah. Buah tersebut adalah pahala orang yang berinjak, entah sedikit atau banyak yang dikeluarkan dengan niat mendapatkan rida Allah Swt, pasti akan berbuah baik.⁶⁰

Siapa pun yang tinggal di Indonesia, dengan gunung-gunung yang banyak dan taman-taman subur yang tersebar, akrab dengan fenomena yang disajikan sebagai perumpamaan di bagian itu. Dengan demikian, hal-hal yang terjadi jauh dari tempat diturunkannya al-Qur'an namun dijelaskan dengan sangat rinci menjadi bukti bahwa al-Qur'an ini tidak diciptakan oleh manusia melainkan oleh pencipta yang Maha Mengetahui yang mampu menurunkan ayat-ayat seperti ini.⁶¹

4. Perumpamaan Infak Orang Kafir

Allah Swt membuat perumpamaan mengenai orang yang berinjak namun tidak beriman kepada-Nya pada QS. Ali-Imran [3]: 117:

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ
وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ

Pada ayat ini yang menjadi *musyabbah* adalah kalimat *هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا* “perumpamaan harta yang mereka (orang kafir) infakkan di kehidupan dunia”, *musyabbah bihi* adalah kalimat *رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ* “(angin yang mengandung hawa sangat dingin yang menimpa tanaman milik suatu kaum)”, *adatut tashbih* adalah kata *كَمَثَلِ* “ibarat”, dan *wajbul musyabbah*-nya adalah amal yang sia-sia. Pengucapan *matsal* (كَمَثَلِ) pada ayat di atas menunjukkan secara jelas bahwa *amtsâl* tersebut termasuk ke dalam jenis *musharrabah* (jelas).

Perumpamaan harta orang yang menyekutukan Allah Swt diibaratkan bagai angin dingin yang berhembus sangat kencang sehingga memusnahkan semua tanaman yang ditanam, sehingga pemiliknya tidak dapat mengumpulkan buahnya meski hanya sebagian kecil. Bahkan jika orang kafir menyerahkan kekayaannya segera setelah dia lahir dengan keyakinan sia-sia bahwa Allah akan membalas atas kedermawanannya dan menggunakannya untuk keuntungannya di akhirat, dia tetap mengeluarkan harta untuk hal-hal seperti membangun sekolah, rumah sakit, jalan, dan jembatan, namun harapan itu sia-sia belaka.

⁵⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj Jilid II*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dll (Jakarta: Gema Insani, 2016), 81.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 265.

⁶¹ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid I*, 402.

Studi telah menunjukkan bahwa salah satu kejadian signifikan yang terjadi pada tumbuhan yang terpapar cuaca sangat dingin (angin) adalah fenomena kerusakan sel, terutama pada sel daun. Di sebagian besar sel, air membentuk 70% dari total volume. Air di dalam sel membeku ketika terkena suhu yang sangat rendah. Kristal es akhirnya berkembang dari air beku, memiliki volume lebih tinggi dari air. Molekul air yang terkikis yang mengembang akibat pembekuan akan menyebabkan dinding sel menjadi rusak dengan adanya pembekuan tersebut. Ketika fenomena ini mempengaruhi tanaman, daun tampak kering dan tampak seperti api. Fenomena *Ibun Bajra* (Embun Api), yang sering muncul di semak-semak teh di pegunungan Jawa Barat, adalah salah satunya.⁶²

Menurut Ibnu Katsir, angin dapat membunuh tanaman seperti halnya api ketika membakar sesuatu karena mengandung udara yang sangat dingin yang menyebabkannya membeku. Bahkan ketika pemilik kebun sangat membutuhkan panen, angin berhamburan dan merusak buah dan tanaman di kebun ketika mengenai tanaman yang siap dipetik. Orang-orang kafir akan mengalami hal ini karena Allah Swt akan memusnahkan semua buah dan tumbuhan akibat dosa mereka, sehingga menghapuskan pahala dan buah dari semua perbuatan mereka di seluruh bumi.⁶³

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa perbuatan yang baik, seperti infak, sama sekali tidak akan mendapat pahala jika motif yang melatarbelakanginya tidak baik atau tidak dilandasi keridaan atau keyakinan kepada Allah Swt. Hal ini karena arah segala perbuatan pada akhirnya bergantung pada seberapa besar iman dan keikhlasan yang ada di dalam diri. Allah Swt membuat *amtsâl* agar pikiran dan hati lebih terbuka mengenai apa yang diumpamakan, yang dalam hal ini adalah perumpamaan tentang berinjak.

5. Perumpamaan untuk Bersikap Pertengahan dalam Berinfak

Allah Swt membuat perumpamaan yang menyeru supaya berinjak secara wajar. Dia memberikan penegasan yang tidak berlebihan dan juga tidak kikir dalam menahan harta, sebagaimana dalam QS. al-Isra' [17]: 29:

وَلَا يَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Kata *مَحْسُورًا* berarti tidak bisa memberi nafkah dan bertindak. Al-Farra' berkata bahwa bangsa Arab mengatakan “unta itu *مَحْسُورًا*” jika tidak bisa berjalan karena kekuatannya hilang. Orang yang menggunakan seluruh hartanya diserupakan dengan orang yang tidak bisa melanjutkan perjalanan karena kendaraannya tidak bisa berjalan lagi.⁶⁴ Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa al-Hasan al-Bashri berkata: “Tidak ada istilah berlebihan dalam berinjak di jalan Allah.” Iyas bin Mu'awiyah berkata: “Apa yang dibolehkan dalam (melaksanakan) perintah Allah adalah berlebihan (dalam infak).” Untuk selanjutnya disebutkan istilah

⁶² Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II*, 26.

⁶³ 'Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M, Abdurrahman Mu'thi, dan Abu Ihsan Al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 118.

⁶⁴ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatul Tafasir*, 105.

berlebih-lebihan dalam mengoperasionalkan atau membelanjakan harta hanya untuk maksiat kepada Allah Swt.⁶⁵

Dalam ayat di atas, Allah Swt memberitahukan cara yang baik dalam mengeluarkan harta. Allah menggunakan ungkapan jangan mengikat tanganmu di leher, tetapi juga jangan terlalu merentangkannya, untuk menggambarkan keadaan orang yang boros dan kikir. Orang Arab sering menggunakan dua frase ini. Kalimat pertama melarang menjadi pelit atau kikir yang tidak mau berbagi kekayaan dengan orang lain, meskipun itu hanya sedikit. Kalimat kedua melarang orang membelanjakan hartanya secara boros hingga melebihi kapasitasnya.⁶⁶ Senada dengan perumpamaan untuk bersikap pertengahan di atas, pada QS. al-Furqan [25]: 67 disebutkan:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْعَمُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Kata *يُسْرِفُوا* *yusrifū* terambil dari kata *سرف* *sarf* yaitu melampaui batas kewajaran sesuai dengan kondisi yang memberi dan yang diberi nafkah. Lawan kata dari *يَقْتُرُوا* *yaqturū* yaitu memberi kurang dari apa yang dapat diberikan sesuai dengan keadaan pemberi dan penerima.⁶⁷

Mengeluarkan harta dengan cara yang tidak boros dan hemat, tetapi di tengah dua sifat yang tidak diinginkan ini, adalah sifat baik dari orang mukmin. Pemborosan akan mengakibatkan kerugian pada harta yang dimiliki. Orang yang terlalu hemat akan membawa kepada kerugian dan kerusakan, dia selalu menumpuk harta walau hidup dalam kemiskinan dan tidak mau menginfakkan harta untuk kepentingan umum.⁶⁸ Islam menjunjung tinggi keseimbangan dalam segala hal, dan sikap yang bertentangan dengan gagasan keseimbangan ini adalah sikap yang menekankan kelebihan atau kekurangan dalam segala hal.⁶⁹

Orang-orang mukmin adalah orang yang tidak bersikap mubazir dalam membelanjakan harta untuk diri sendiri, cukup untuk menunaikan hak dan kewajiban. Nafkah untuk keperluan ibadah dan hal-hal mubah dikeluarkan tanpa berlebihan atau terlalu sedikit. Mereka tidak berlebihan hingga menghabiskan harta dalam waktu singkat, juga tidak kikir sehingga mengabaikan hak orang lain, atau menelantarkan orang yang menjadi tanggungan.⁷⁰ Kedua ayat di atas termasuk ke dalam jenis *amtsâl kâminah*, karena tidak ada menyebutkan secara jelas lafaz *matsal* atau perumpamaan. Namun, mempunyai makna yang indah dan menarik.

Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Amtsâl* ayat infak di dalam al-Qur'an terdapat pada QS. al-Baqarah [2]: 261, 264, 265, dan Ali-Imran [3]: 117 termasuk ke dalam jenis *amtsâl musharrabah*. Kemudian, *amtsâl kâminah* pada al-Isra' [17]: 29 dan al-Furqan [25]:

⁶⁵ 'Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid VI*, 129.

⁶⁶ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V*, 469.

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 151.

⁶⁸ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII*, 50-51.

⁶⁹ Abdul Malik asy-Syaibani, *Sirah Fi Zhalalil Qur'an: Sirah Nabawiyah dalam Tafsir Fi Zhalalil Qur'an*, Terj. Masturi Irham dan Asmui Taman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 250.

⁷⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid II*, Terj. Muhtadi dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 769.

67. Dalam menafsirkan *amtsâl* pada ayat-ayat tersebut, mufasir dalam kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan secara rinci arti perumpamaan dan menambahkan sedikit corak ilmi untuk mendukung penafsiran dan memudahkan pemahaman. Pada QS. al-Baqarah [2]: 261 disebutkan perumpamaan orang yang berinfak di jalan Allah dengan balasan pahala yang berlipat ganda. Pada QS. al-Baqarah [2]: 264 merupakan perumpamaan infaknya orang yang riya' dengan konsekuensi hilangnya pahala amal. Pada QS. al-Baqarah [2]: 265 adalah perumpamaan orang yang memberikan infak secara ikhlas karena Allah akan mendapatkan balasan yang baik dan pahala yang berlipat. Pada QS. Ali-Imran [3]: 117 menceritakan tentang perumpamaan infaknya orang kafir yang merupakan amal sia-sia. Kemudian anjuran untuk bersikap pertengahan dalam mengeluarkan harta, tidak kikir dan tidak boros terungkap dalam QS. al-Isra' [17]: 29 dan QS. al-Furqan [25]: 67.

Daftar Pustaka

- Aflaha, Umi. dan Nur Aini. "Amsal dalam Hadis: Studi Kitab Karya Ibnu Khalad al-Ramahurmuzi" *Jurnal Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2021).
- Ahmad, Ferki. Marlion dan Tri Yuliana Wijayanti. "Makna Ayat-Ayat Perumpamaan di dalam Surat Ali Imran", *Jurnal An-nida': Jurnal Pemikiran Islam* 43, no. 2 (2019).
- Amnesti, Muhammad Esa Prasastia. "Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an dan Tafsirnya Karya Kementerian Agama Republik Indonesia" *Jurnal Ascarya* 1, no. 2 (2021).
- Arroisi, Jarman. *Psikologi Islam: Membaca Anatomi Pemikiran Jiwa Fakbr al-Din al-Razi*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2022.
- Azzuhro, Nur Metta Chumairoh. "Makna *Zarrab* dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya dan Tafsir Ilmi Kemenag RI" *Jurnal Islamic Principles and Philosophy* 2, no. 1 (2021).
- Bagir, Haidar. *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan*. Jakarta: Noura Books, 2012.
- Chirzin, Muhammad. *Permata Al-Qur'an*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Diansyah, Erba Putra. Abdul Gaffar, Sulaemang I, dkk. "Sedekah yang Menyakitkan Perspektif Al-Qur'an" *Jurnal El-Maqra'* 1, no. 1 (2021).
- Hakim, Aditya Akbar. *Sedekah Pengubah Nasib*. Tangerang: Alifia Books, 2020.
- Hasan, Hamka. "Amtsâl dalam Surah Al-Baqarah" *Jurnal Al-Zabra* 2, no. 1 (2003).
- al-Hilaly, Salim bin Ied. *Cara Para Nabi Menyucikan Diri*. Terj. Syamsuddin TU. Jakarta: Almahira, 2002.
- Haromaini. Ahmad. "Studi Perumpamaan Al-Qur'an" *Jurnal Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya* 13, no. 1 (2019).
- Iman, Fauzul. dan Asep Kamrowi. "Amsal Al-Qur'an: Kajian Terhadap Pendapat Imam Jalaluddin As-Suyuthi", *Jurnal Al-Fath* 8, no. 1 (2014).
- Isgandi, Yiyin. "Studi Komparasi Perumpamaan dalam Kajian Ulum Al-Qur'an dan Bahasa Indonesia" *Jurnal Al-Ijaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* 4, no. 2 (2022).
- Jaganegara, Fajar. "Amsal Al-Qur'an dan Faedah Memahaminya", diakses melalui <http://www.dakwahid/> pada 24 Mei 2023.
- Jailani, Ani. dan Hasbiyallah. "Kajian Amsal dan Qasam dalam Al-Qur'an", *Jurnal Islamika: Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 2 (2019).

- Khaerani, Izzah Faizah Siti Rusyadati. "Amsal Al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan Nilai" *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 2 (2022).
- Khalid, M. Rusydi. "Perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur'an (Amsal Al-Qur'an)" *Jurnal Adabiyah* 11, no. 1 (2011).
- Kuswati, "Amsal Al-Qur'an dalam Dakwah: Aktualisasi Manusia Berkualitas Berdasarkan Surah Ibrahim 24-25" *Jurnal Al-Risalah* 12, no. 2 (2021).
- Maarif. Nurul Huda, "Mengenal Kitab *Al-Qur'an Wa Tafsiruhu* Departemen Agama Republik Indonesia", dalam *Jurnal Samawat* 1, no. 1 (2017).
- M. Suud, Fitriah. "Amsal Al-Qur'an: Sebuah Kajian dalam Psikologi Pendidikan Islam" *Jurnal Fikrotuna* 5, no. 1 (2017).
- Muhammad, bin 'Abdullah. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*. Terj. M. Abdul Ghoffar E.M, Abdurrahman Mu'thi, dan Abu Ihsan Al-Atsari. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Muzakki, Akhmad. *Stilistika Al-Qur'an*. Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Nahar, Hasnan. "Mengenal Kitab 'Tafsir Kemenag: Sistematika dan Catatan" dalam <http://tanwir.id/> diakses pada 6 Juli 2023 pukul 22.41 WITA.
- Nuryadien, Mahbub. "Metode Amsal: Metode Al-Qur'an Membangun Karakter" *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsab* 1, no. 1 (2017).
- _____. "Amsal: Media Pendidikan dalam Al-Qur'an", *Jurnal Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4, no. 2 (2018).
- Prasetia, Senata Adi. "Tiga Makna Metode Matsal Menurut Para Ulama", diakses melalui <http://tafsiralquran-id>, pada 16 Mei 2023.
- Al-Qaththan, Manna'. *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*. Terj. Umar Mujtahid. Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- Qayyim, Ibnu. *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*. Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Darul Falah, 2000.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Zbilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid I*, Terj. As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Rahmawati, Yuliana Desi. "Kosep Berinfaq Kepada Anak Yatim: Perspektif Al-Qur'an Surat al-Baqarah Ayat 215" *Jurnal El-Afkar* 11, no. 2 (2022).
- Ratnasari, Dwi. dan Eko Ngabdul Shodikin. "Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Kajian Amsal (Perumpamaan) Al-Qur'an" *Jurnal At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2, (2021).
- Ridho, Abdul Rasyid. "Rahasia Ayat-ayat *Amsal* Tentang Kehidupan dalam Al-Qur'an" *Jurnal el-Umdah* 1, no. 2 (2018).
- Ridho, Muh. Makhrus Ali. "Amthal al-Qur'an: Kajian Atas Keindahan Retoris Al-Qur'an", *Jurnal Akademika* 14, no. 1 (2020).
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwatut Tafasir: Tafsir-tafsir Pilihan*. Terj. Yasin. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Ash-Shiddieqy, Teungku M. Hasbi. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an: 'Ulum al-Qur'an*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.

- _____. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid I*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume I*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Subhani, Ja'far. *Wisata Al-Qur'an: Tafsir Ayat-ayat Metafora*. Terj. Muhammad Ilyas. Jakarta: Al-Huda, 2007.
- Suryani, Khotimah. "Memahami Bahasa Tamsil dalam Al-Qur'an" *Jurnal Dar el-Ilmi* 8, no. 1 (2021).
- as-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an: Studi Al-Qur'an Komprehensif Jilid II*. Terj. Tim Editor Indiva. Solo: Indiva Pustaka, 2009.
- asy-Syaibani, Abdul Malik. *Sirah Fi Zbilalil Qur'an: Sirah Nabawiyah dalam Tafsir Fi Zbilalil Qur'an*. Terj. Masturi Irham dan Asmui Taman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Syirazi, Nasir Makarim. *Tafsir Al-Amsal: Tafsir Kontemporer, Aktual dan Populer*. Terj. Akmal Kamil. Jakarta Selatan: Sadra Press, 2015.
- Syukri. *Tafsir Ayat-Ayat Perumpamaan Masalah Aqidah dan Akhlak dalam Al-Qur'an*. Mataram: Sanabil, 2020.
- Tim Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Kamil Pustaka, 2014.
- Tolchah, Moch. *Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2016.
- Umamik, Moh. Istikromul. "Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia: Tinjauan Epistemologi" *Tesis*. Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. *Kuliah Al-Qur'an: Kajian Al-Qur'an dalam Teks dan Konteks*. Mataram: Sanabil, 2021.
- al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj Jilid II*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dll. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- _____. *Tafsir Al-Wasith Jilid II*, Terj. Muhtadi dkk, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Zulfikar, Eko. "Harta Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Ayat-Ayat Tentang Harta Batil". *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 16, no. 1 (2018).